

Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Stunting pada Balita di Desa Larangan Tokol Kabupaten Pamekasan

Elisa Christiana^{1*} | Reny Eka Darma Saputri¹ | Hilmah Noviandry¹ | Mukhlis Hidayat¹

¹ Politeknik Negeri Madura

* Corresponding Author: elisa.christiana@poltera.ac.id

ARTICLE INFORMATION

Article history
Received 12 March 2025
Revised 14 March 2025
Accepted 27 March 2025

Keywords

Stunting, Toddlers, Factors causing stunting

Kata kunci

Stunting, Balita, Faktor penyebab stunting

ABSTRACT

Introduction: Stunting is a chronic nutritional problem that has long-term impacts on children's development, both physically and cognitively. Data from the Tlanakan Health Center showed that in August 2023, out of 198 toddlers, 68 toddlers experienced stunting. **Objective:** to determine the factors that influence stunting in Larangan Tokol Village, Pamekasan Regency. **Method:** is a type of analytic research with a cross-sectional approach. The samples taken were mothers who had stunted toddlers aged 6-24 months as many as 34 toddlers. The sampling method was purposive sampling. This study uses two variables, namely economy, education, exclusive breastfeeding and knowledge as independent variables and stunting as the dependent variable. Data were analyzed using the chi square test. **Results:** Education, economic and knowledge factors are closely related to the occurrence of stunting, while exclusive breastfeeding does not affect the occurrence of stunting in toddlers. **Conclusion:** Education, economic and knowledge factors are closely related to the occurrence of stunting, while providing exclusive breastfeeding has no effect on the occurrence of stunting in toddlers.

ABSTRAK

Pendahuluan: Stunting merupakan masalah gizi kronis yang memiliki dampak jangka panjang pada perkembangan anak, baik fisik maupun kognitif. Data dari Puskesmas Tlanakan didapatkan bahwa pada bulan Agustus 2023 dari 198 balita terdapat 68 balita yang mengalami stunting. **Tujuan:** untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting di Desa Larangan Tokol Kabupaten Pamekasan. **Metode:** merupakan jenis penelitian analytic dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang diambil adalah ibu yang memiliki balita stunting berusia 6-24 bulan sebanyak 34 balita. Cara pengambilan sampel dengan *purposive sampling*. Penelitian ini memiliki dua variabel yaitu ekonomi, pendidikan, Pemberian ASI eksklusif dan pengetahuan sebagai variabel *independen* serta stunting sebagai variabel *dependen*. Data dianalisis menggunakan uji *chi square*. **Hasil:** faktor pendidikan, ekonomi dan pengetahuan erat kaitannya dengan terjadinya stunting, sedangkan pemberian asi eksklusif tidak berpengaruh terhadap terjadinya stunting pada balita. **Kesimpulan:** faktor pendidikan, ekonomi dan pengetahuan erat kaitannya dengan terjadinya stunting, sedangkan pemberian asi eksklusif tidak berpengaruh terhadap terjadinya stunting pada balita.

Indonesian Health Science Journal

Website: <http://ojsjournal.unt.ac.id/>

E-mail:

1. Pendahuluan

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya (Matahari and Suryani 2022). Stunting atau pendek hingga saat ini masih menjadi masalah besar di

Indonesia sebagai akibat dari kurangnya asupan zat gizi kronis yang mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan anak tidak mencapai potensi pertumbuhannya secara maksimal. Sehingga penurunan stunting penting dilakukan sedini mungkin untuk menghindari dampak jangka panjang yang merugikan seperti terhambatnya tumbuh kembang anak.

Pada tahun 2020, diperkirakan ada 149,2 juta anak-anak yang mengalami stunting dimana hal itu setara dengan 22 persen anak balita di seluruh dunia (Susilawati 2023). Saat ini, Indonesia berada di urutan kelima di antara negara-negara dengan tingkat stunting tertinggi di dunia (Agritubella, Uthia, and Rosy 2023). Berdasarkan integrasi hasil Susenas Maret 2019 dengan Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2019, diketahui bahwa persentase balita stunting di Indonesia adalah 27,7%. Angka ini masih lebih tinggi dari standar WHO yang menetapkan ambang batas sebesar 20% (Fadilah et al. 2022). Menurut data kemenkes 2021, Jawa Timur memiliki tingkat stunting 23,5% dan tingkat prevalensi balita stunting di Pamekasan adalah 38,7% (Purnamasari et al. 2023).

Menurut data Puskesmas Tlanakan didapatkan jumlah keseluruhan balita di Desa Larangan Tokol Sebanyak 198 balita dan untuk jumlah balita yang mengalami stunting pada bulan Agustus tahun 2023 di Desa Larangan Tokol sebanyak 68 balita. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Desa Larangan Tokol Kabupaten Pamekasan, didapatkan hasil bahwa 2 keluarga memiliki balita stunting disebabkan oleh tingkat ekonomi mereka yang masih berada dibawah UMR Kabupaten Pamekasan sehingga tidak dapat memaksimalkan atau memenuhi kebutuhan termasuk gizi anaknya dan terdapat 4 keluarga yang memiliki balita stunting disebabkan oleh tingkat pendidikan ibu yang kurang sehingga ibu tidak memiliki tingkat pengetahuan yang cukup termasuk tidak memberikan ASI eksklusif kepada anaknya.

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan stunting, diantaranya adalah pengetahuan ibu tentang status nutrisi mereka, pemberian ASI secara eksklusif, dan makanan pendamping ASI (MPASI) (Barus 2023). Faktor genetik, perilaku yang kurang memadai untuk pertumbuhan optimal anak, termasuk perilaku pemberian makan pada balita, faktor perilaku pemberian makan, faktor lingkungan, pendidikan ibu, dan faktor ekonomi orang tua juga dapat menyebabkan terjadinya stunting (Eni 2022). Stunting pada anak-anak merupakan salah satu masalah yang cukup serius karena dikaitkan dengan risiko angka kesakitan dan kematian yang lebih tinggi. Stunting juga akan menimbulkan dampak atau masalah jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek yang akan ditimbulkan meliputi gangguan perkembangan otak, kecerdasan, metabolisme tubuh, gangguan pertumbuhan fisik, dan peningkatan biaya kesehatan. Sedangkan dampak jangka panjang meliputi perkembangan yang tidak optimal dari segi fisik dan kognitif, penurunan kekebalan tubuh yang menyebabkan lebih mudah sakit, dan peningkatan risiko terkena penyakit degenerative (Laily and Indarjo 2023).

Salah satu cara untuk menangani stunting adalah memberi edukasi kepada calon pengantin ataupun keluarga yang sudah memiliki anak terkait terjadinya stunting, mulai dari faktor penyebab sampai dampak yang akan ditimbulkan (Rahmah and Kurniasari 2023). Meningkatkan pengetahuan tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) bersama dengan penyuluhan juga merupakan pendekatan yang efektif untuk mengatasi stunting. Sebagai perawat ataupun tenaga kesehatan, kita harus dapat mengatasi stunting salah satunya dengan cara menurunkan angka pernikahan dini yang masih sering terjadi, mendorong para ibu hamil untuk memenuhi gizinya dengan benar serta melakukan pemeriksaan kehamilan secara rutin dan juga harus mampu mengajak para remaja untuk mengkonsumsi tablet tambah darah untuk meminimalisir terjadinya stunting dikemudian hari. Penelitian ini dilaksanakan

untuk untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting di Desa Larangan Tokol Kabupaten Pamekasan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita stunting di Desa Larangan Tokol Kabupaten Pamekasan sebanyak 68 balita. Cara pengambilan sampel secara *purposive sampling* dengan jumlah sampel yaitu 34 balita. Kriteria inklusi yang digunakan adalah seluruh ibu yang memiliki balita stunting berusia 6-24 bulan serta ibu yang tidak tuna rungu dan tuna netra. Variabel dalam penelitian ini meliputi ekonomi, pendidikan, Pemberian ASI eksklusif dan pengetahuan sebagai variabel *independen* serta stunting sebagai variabel *dependen*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2024 di desa Larangan Tokol Kabupaten Pamekasan. Data dikumpulkan dari kuesioner yang telah diisi responden, kemudian di analisis secara univariat dalam bentuk tabel frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji *chi square*. Penggunaan uji *chi square* untuk menentukan apakah perbedaan antara hasil penelitian terjadi karena kebetulan atau karena hubungan antar variabel.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Data Umum

Tabel 1 Karakteristik responden berdasarkan TB balita stunting

TB/U	Frekuensi	Persentase
Sangat pendek	4	11,8
Pendek	30	88,2
Total	34	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan tinggi badan balita *stunting* berusia 6-24 bulan didapatkan hasil bahwa hampir seluruhnya responden memiliki balita dengan tinggi badan pendek sebanyak 30 balita (88,2%) dan sebagian kecil responden memiliki balita dengan tinggi badan sangat pendek sebanyak 4 balita (11,8%).

Tabel 2 Karakteristik responden berdasarkan Pendidikan terakhir orang tua

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
SD	10	29,4
SMP	11	32,3
SMA	11	32,3
PT	2	6
Total	34	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa bahwa karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir orang tua didapatkan hasil hampir setengahnya responden berpendidikan terakhir SMP sebanyak 11 responden (32,3%) dan SMA sebanyak 11 responden (32,3%) dan sebagian kecil berpendidikan tinggi (PT) sebanyak 2 responden (6%).

Tabel 3 Karakteristik responden berdasarkan ekonomi orang tua

TB/U	Frekuensi	Persentase
Dibawah UMR	18	53
Diatas UMR	16	47
Total	34	100

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan tingkat ekonomi orang tua didapatkan hasil sebagian besar memiliki tingkat ekonomi dibawah UMR ($< 2.133.655$) sebanyak 18 responden (53%) dan hampir setengahnya memiliki tingkat ekonomi diatas UMR ($\geq 2.133.655$) sebanyak 16 responden (47%).

Tabel 4 Karakteristik responden Riwayat pemberian ASI Eksklusif.

ASI eksklusif	Frekuensi	Persentase
Tidak ASI Eksklusif	19	55,9
ASI Eksklusif	15	44,1
Total	34	100

Karakteristik responden berdasarkan riwayat pemberian ASI eksklusif berdasarkan tabel 4 didapatkan hasil sebagian besar responden tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 19 responden (55,9%) dan hampir setengahnya memberikan ASI eksklusif sebanyak 15 responden (44,1%).

Tabel 5 Karakteristik responden berdasarkan tingkat pengetahuan terakhir orang tua

Tingkat pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Kurang	10	29
Cukup	16	47
Baik	8	24
Total	34	100

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan orang tua didapatkan hasil hampir setengahnya memiliki tingkat pengetahuan yang cukup sebanyak 16 responden (47%), dan sebagian kecil memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 8 responden (24%).

b. Data Khusus

Tabel 6 Tabulasi silang hubungan Pendidikan terakhir orang tua terhadap terjadinya stunting pada balita.

Balita stunting	Pendidikan terakhir orang tua								Total	%
	SD	%	SMP	%	SMA	%	PT	%		
Sangat pendek	4	12	0	0	0	0	0	0	4	53
pendek	6	18	11	32	11	32	2	6	30	47
Total	10	30	11	32	11	32	2	6	34	100

Berdasarkan hasil tabulasi silang hubungan pendidikan terakhir orang tua terhadap terjadinya stunting pada balita menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki balita dengan tinggi badan termasuk di kategori pendek dengan hampir setengahnya berpendidikan SMP sebanyak 11 responden (32,3%) dan SMA sebanyak 11 responden (32,3%) dan tidak satupun responden yang memiliki kategori tinggi badan sangat pendek dengan Pendidikan SMP, SMA dan PT (0%).

Tabel 7 Tabulasi silang hubungan ekonomi orang tua terhadap terjadinya stunting pada balita.

Balita stunting	Pendidikan terakhir orang tua				Total	%
	Dibawah UMR	%	Diatas UMR	%		
Sangat pendek	4	12	0	0	4	53
pendek	14	41	16	47	30	47
Total	18	53	16	47	34	100

Hasil Tabulasi Silang hubungan tingkat ekonomi orang tua terhadap terjadinya stunting pada balita menunjukkan bahwa hampir setengahnya memiliki balita dengan tinggi badan yang termasuk dalam kategori pendek sebesar 47% yaitu sebanyak 16 responden dengan tingkat ekonomi diatas UMR Kabupaten Pamekasan sebesar 41% dan tidak satupun responden memiliki tingkat ekonomi diatas UMR Kabupaten Pamekasan dengan balita di kategori sangat pendek (0%).

Tabel 8 Tabulasi silang hubungan Riwayat pemberian ASI Eksklusif terhadap terjadinya stunting pada balita.

Balita stunting	ASI Eksklusif				Total	%
	Tidak ASI Eksklusif	%	ASI Eksklusif	%		
Sangat pendek	4	12	0	0	4	53
pendek	14	41	16	47	30	47
Total	18	53	16	47	34	100

Hasil tabulasi silang hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif terhadap terjadinya stunting pada balita menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki balita dengan tinggi badan yang termasuk dalam kategori pendek sebesar 53% yaitu sebanyak 18 responden tidak memberikan ASI secara eksklusif dan sebagian kecil memiliki balita dengan kategori tinggi badan sangat pendek dimana 1 responden tidak memberikan ASI secara eksklusif yaitu sebesar 3%.

Tabel 9 Tabulasi silang hubungan Tingkat pengetahuan terhadap terjadinya stunting pada balita.

Balita stunting	Tingkat Pengetahuan						Total	%
	Kurang	%	Cukup	%	Baik	%		
Sangat pendek	3	9	1	3	0	0	4	12
pendek	5	15	15	44	10	29	30	88
Total	8	24	16	47	10	29	34	100

Hasil tabulasi silang hubungan tingkat pengetahuan orang tua terhadap terjadinya stunting pada balita menunjukkan bahwa hampir setengahnya memiliki balita dengan tinggi badan yang termasuk dalam kategori pendek sebanyak 15 responden (44%) memiliki tingkat pengetahuan yang cukup dan sebagian kecil memiliki balita dengan kategori tinggi badan sangat pendek sebanyak 1 responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup yaitu sebesar 3%.

Tabel 10 Hasil Uji Statistik hubungan Tingkat Pendidikan orang tua terhadap terjadinya stunting

	Value	df	Asymtotic Significance (2-sided)
Personal chi-square	10.880	3	.012
Likelihood Ratio	11.170	3	.011
Linear-by-linear	6.964	1	.008
N of Valid Cases	34		

Hasil uji statistik menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan hasil *sig. (2-sided)* sebesar 0.012 atau = 0.05 artinya H1 diterima dan H0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan orang tua terhadap terjadinya stunting pada balita di Desa Larangan Tokol Kabupaten Pamekasan.

Tabel 11 Hasil Uji Statistik hubungan Tingkat ekonomi terhadap terjadinya stunting

	Value	df	Asymtotic Significance (2-sided)
Personal chi-square	4.030	1	.045
Likelihood Ratio	5.561	1	.018
Linear-by-linear	3.911	1	.048
N of Valid Cases	34		

Hasil uji statistik menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan hasil sig. (2-sided) sebesar 0.045 atau = 0.05 artinya H1 diterima dan H0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat ekonomi orang tua terhadap terjadinya stunting pada balita di Desa Larangan Tokol Kabupaten Pamekasan.

Tabel 12 Hasil Uji Statistik hubungan Riwayat pemberian ASI eksklusif terhadap terjadinya stunting

	Value	df	Asymtotic Significance (2-sided)
Personal chi-square	1.754	1	.185
Likelihood Ratio	1.783	1	.182
Linear-by-linear	1.702	1	.192
N of Valid Cases	34		

Hasil uji statistik menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan hasil sig. (2-sided) sebesar 0.185 atau = 0.05 artinya H1 ditolak dan H0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif terhadap terjadinya stunting pada balita di Desa Larangan Tokol Kabupaten Pamekasan.

Tabel 13 Hasil Uji Statistik hubungan Tingkat pengetahuan orang tua terhadap terjadinya stunting

	Value	df	Asymtotic Significance (2-sided)
Personal chi-square	6.906	2	.032
Likelihood Ratio	6.564	2	.038
Linear-by-linear	5.473	1	0.19
N of Valid Cases	34		

Hasil uji statistik menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan hasil sig. (2-sided) sebesar 0.032 atau = 0.05 artinya H1 diterima dan H0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua terhadap terjadinya stunting pada balita di Desa Larangan Tokol Kabupaten Pamekasan.

c. Pembahasan

1) Hubungan Tingkat Pendidikan orang tua dengan terjadinya stunting

Hasil uji statistik menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan hasil sig. (2-sided) sebesar 0.012 atau ≤ 0.05 artinya terdapat hubungan antara tingkat pendidikan orang tua terhadap terjadinya stunting pada balita di Desa Larangan Tokol Kabupaten Pamekasan. Hal ini juga sejalan dengan Studi yang dilakukan oleh Nurmallasari dalam (Akbar & Ramli, 2021) juga mencatat adanya korelasi signifikan antara tingkat pendidikan ibu dan kejadian stunting pada anak usia 6-59 bulan di Desa Mataram Ilir Kecamatan Seputih Surabaya Lampung Tengah, dan didukung oleh penelitian Tiwari, yang menegaskan bahwa pendidikan ibu

berhubungan dengan kejadian stunting pada anak, khususnya di bidang kesehatan(Akbar and Ramli 2022).

Hal itu juga diperkuat dengan hasil penelitian pada tabel 6 yang menunjukkan hasil bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMP sebanyak 11 responden dan SMA sebanyak 11 responden (menengah) dengan tinggi badan balita berada di kategori pendek. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi biasanya lebih mudah menerima informasi tentang gizi dan kesehatan dari luar daripada orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah. Namuntidak selalu ibu dengan tingkat pendidikan rendah memiliki anak dengan masalah stunting lebih banyak daripada ibu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi. Tingkat pendidikan orang tua memang menjadi faktor pemicu utama masalah gizi, tetapi masih ada banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi terjadinya masalah kurang gizi, terutama terkait dengan stunting. Tingkat pendidikan orang tua, terutama tingkat pendidikan ibu, berperan penting dalam menentukan tingkat kesehatan keluarga. Ibu memiliki peran kunci dalam memberikan nutrisi kepada anak, termasuk menentukan variasi makanan dan mengidentifikasi kebutuhan nutrisi keluarganya (Akbar and Ramli 2022).

Banyak masyarakat yang memiliki pandangan masih menganggap remeh pentingnya pendidikan, dan kurangnya dukungan keluarga dalam mendorong pencapaian pendidikan yang lebih tinggi. Secara tidak langsung, tingkat pendidikan ibu berdampak pada pengetahuan dan kemampuannya dalam merawat kesehatan anak, khususnya pemahaman mengenai gizi. Keterbatasan ini juga menyebabkan kesulitan bagi ibu dalam memilih makanan yang ekonomis namun tetap menyediakan nutrisi seimbang dan berkualitas, mengingat bahwa kualitas gizi tidak selalu sejalan dengan harga makanan(Nurmalasari, Anngunan, and Febriany 2020). Hasil temuan Hizni dalam Husnaniyah & Yulyanti (2020), menyatakan bahwa risiko stunting pada anak meningkat 2,22 kali lipat pada ibu berpendidikan rendah dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan(Husnaniyah, Yulyanti, and Rudiansyah 2020).

2) Hubungan Tingkat ekonomi dengan terjadinya stunting

Hasil uji statistik menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan hasil sig. (2-sided) sebesar 0.045 atau ≤ 0.05 artinya terdapat hubungan antara tingkat ekonomi terhadap terjadinya stunting pada balita di Desa Larangan Tokol Kabupaten Pamekasan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadiyah yang menyimpulkan bahwa ada korelasi positif dan signifikan antara pendapatan keluarga yang rendah dan kejadian stunting pada anak usia 0–23 bulan. Temuan serupa juga terdapat dalam penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh Rahayu pada tahun 2018 yang mengatakan bahwa faktor ekonomi berkaitan dengan terjadinya stunting(Yanti, Betriana, and Kartika 2020).

Kondisi ekonomi sosial memiliki dampak pada kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan gizi balita. Selain itu, faktor ekonomi juga memengaruhi pemilihan jenis makanan tambahan, jadwal pemberian makan, dan gaya hidup sehat, yang secara signifikan berkontribusi pada risiko stunting pada balita. Status sosial ekonomi juga berkaitan dengan pendapatan keluarga, dan kesulitan akses pangan di tingkat rumah tangga, terutama akibat kemiskinan, dapat mengakibatkan masalah gizi, termasuk stunting pada anak-anak(Wahyuni and Fitrayuna 2020).

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa tingkat ekonomi dapat mempengaruhi banyak hal seperti daya beli bahan pangan yang baik dan berkualitas bagi anak ataupun seluruh anggota keluarga yang erat kaitannya dengan

pemenuhan gizi anak yang tidak tercukupi dan dapat memicu terjadinya stunting, sehingga sesuai dengan hasil penelitian yaitu adanya hubungan antara faktor ekonomi orang tua dengan terjadinya stunting pada balita. Tingkat ekonomi yang masih berada dibawah UMR sangat mempengaruhi kualitas hidup anak dan keluarga, sebagai contoh dalam pemenuhan kebutuhan sandang dan pangan. Individu dengan kondisi ekonomi yang kurang biasanya memilih makanan yang lebih terjangkau dan memiliki variasi menu yang terbatas.

3) Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan terjadinya stunting

Hasil uji statistik menggunakan uji Chi-Square didapatkan hasil sig. (2-sided) sebesar 0.185 atau ≥ 0.05 artinya tidak terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif terhadap terjadinya stunting pada balita di Desa Larangan Tokol Kabupaten Pamekasan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Aini et al., 2022) yaitu didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara riwayat pemberian ASI dengan kejadian stunting pada anak. Pentingnya memberikan ASI eksklusif terletak pada dampak besar terhadap risiko stunting, yang sering kali terjadi ketika bayi diperkenalkan pada makanan pendamping ASI terlalu cepat. Hal ini dapat mengakibatkan bayi tidak lagi mengonsumsi ASI karena sudah merasa kenyang dengan makanan tambahan, sehingga pertumbuhannya terhambat karena kehilangan nutrisi penting yang terdapat dalam ASI.

Berdasarkan tabel 5.4 didapatkan hasil sebagian besar responden tidak memberikan ASI eksklusif (55,9%). Hubungan pemberian ASI eksklusif terhadap terjadinya stunting pada balita pada hasil tabel 5.8 menunjukkan bahwa mayoritas tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 19 responden dengan 1 responden yang memiliki balita stunting di kategori sangat pendek dan 18 responden memiliki balita stunting di kategori pendek. Menurut Mufdlilah dalam (Anita et al., 2020) mengungkapkan bahwa Air Susu Ibu (ASI) merupakan cairan nutrisi yang dihasilkan oleh ibu dan mengandung semua zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. ASI eksklusif, seperti yang dijelaskan oleh Kusumayanti & Nindya, merujuk pada praktik memberi bayi hanya ASI tanpa tambahan cairan atau makanan padat selama enam bulan pertama kehidupan.

ASI eksklusif memiliki sifat protektif terhadap stunting, meskipun hasilnya tidak signifikan. Pada anak dari keluarga kaya, kurang optimalnya pemberian ASI eksklusif bisa diimbangi dengan makanan bergizi dari sumber hewani yang kaya protein dan mineral penting untuk pertumbuhan. Sebaliknya, bagi anak dari keluarga miskin, kurangnya ASI eksklusif dan kurangnya makanan bergizi menjadi faktor utama risiko stunting, karena ketidakmampuan membeli MPASI berkualitas. Oleh karena itu, optimalisasi pemberian ASI eksklusif sangat penting, terutama bagi anak dari keluarga miskin (Paramashanti 2015).

4) Hubungan Tingkat pengetahuan dengan terjadinya stunting

Hasil uji statistik menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan hasil sig. (2-sided) sebesar 0.032 atau ≤ 0.05 artinya terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap terjadinya stunting pada balita di Desa Larangan Tokol Kabupaten Pamekasan. Hal itu dibuktikan dengan jawaban kuesioner yang mayoritas responden menjawab pertanyaan tentang dampak dan penyebab termasuk cara mengatasi stunting dengan salah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim dan Faramita pada tahun 2019, hasil studi menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan kejadian stunting. Untuk mencapai asupan gizi yang optimal, pengetahuan ibu dalam menyusun menu gizi yang seimbang menjadi sangat penting. Tingkat pengetahuan ibu mengenai gizi

memiliki dampak pada sikap dan perilaku mereka dalam memastikan pemenuhan gizi melalui makanan (Ibrahim and Faramita 2014).

Berdasarkan tabel 5 juga dikatakan bahwa hampir setengahnya responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup sebesar 47%. Hubungan tingkat pengetahuan terhadap terjadinya stunting pada balita di Desa Larangan Tokol Kabupaten Pamekasan pada hasil tabel 9 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang cukup sebanyak 16 responden dengan 1 responden memiliki balita stunting yang berada di kategori pendek dan 15 responden memiliki balita stunting di kategori pendek. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Rahayu et al (2022) yang mengatakan bahwa pengetahuan ibu yang cukup tentang gizi dapat memengaruhi pola makan balita, yang pada gilirannya berdampak pada status gizi mereka. Jika seorang ibu memiliki pemahaman yang baik, ia mampu memilih dan memberikan makanan yang tepat bagi balitanya, baik dari segi kuantitas maupun kualitas, sehingga dapat memenuhi kebutuhan gizi yang diperlukan (Rahayu 2022).

Pengetahuan orang tua menjadi peran utama dalam meningkatkan kondisi gizi anak agar dapat mencapai pertumbuhan yang optimal. Terbatasnya pengetahuan, kurangnya pemahaman tentang pola makan yang sehat, dan rendahnya kesadaran terhadap stunting dapat mempengaruhi sikap dan perilaku ibu dalam memberikan makanan kepada anak, termasuk dalam pemilihan jenis dan jumlah makanan yang diperlukan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal. Semakin baik pemahaman seorang ibu tentang stunting dan kesehatan, semakin positif pandangan ibu terhadap pola makan anak. Sebaliknya, pada keluarga yang memiliki pengetahuan terbatas, anak-anak cenderung makan tanpa memperhatikan kebutuhan gizinya. Pemahaman yang memadai dari orang tua juga dapat meningkatkan kondisi gizi anak, yang berperan penting dalam mencapai pertumbuhan optimal. Kurangnya pengetahuan tentang kebiasaan makan sehat dan stunting dapat memengaruhi sikap dan perilaku ibu dalam memberikan makanan kepada anak, termasuk jenis dan jumlah yang sesuai untuk pertumbuhan yang optimal. Pengetahuan ibu yang tinggi tentang stunting dan kesehatan berkaitan dengan penilaian makanan yang baik, sedangkan keluarga yang memiliki pengetahuan rendah cenderung memberikan anak makanan yang tidak memenuhi kebutuhan gizi (Hasnawati, AL, and Latief 2021).

Berdasarkan hasil penelitian diatas, didapatkan hasil adanya hubungan faktor pengetahuan orang tua dengan terjadinya stunting karena masih banyak responden memiliki pengetahuan yang kurang, hal itu kemungkinan dikarenakan oleh kurangnya informasi, kesalahan pemahaman, dan terkait dengan tingkat pendidikan. Kesalahan pemahaman itu terjadi karena pengetahuan yang terbatas tentang kesehatan anak dan kurangnya info tentang stunting. Meskipun ada orang tua yang tahu banyak, masih ada anak-anak mereka yang stunting. Ini karena meski tahu banyak, cara mereka merawat anak tidak sesuai dengan pengetahuan mereka.

4. Kesimpulan

Faktor pendidikan, ekonomi dan pengetahuan berpengaruh terhadap terjadinya stunting, sedangkan riwayat pemberian asi eksklusif tidak berpengaruh terhadap terjadinya stunting pada balita. Pencegahan dan penanganan stunting membutuhkan pendekatan yang holistic dan terintegrasi dengan melibatkan berbagai sektor dan tingkatan. Ibu memegang kunci dalam mencegah stunting, sehingga upaya yang bisa dilakukan ibu untuk mencegah

stunting adalah melakukan pemeriksaan kehamilan secara rutin, konsumsi makanan bergizi seimbang. minum tablet tambah darah dan istirahat yang cukup.

Acknowledgments

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa. Karena berkat, rahmat dan karunia serta mukjizat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Secara khusus penulis mengucapkan terimakasih kepada Direktur Politeknik Negeri Madura yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dan melakukan pendampingan selama proses penelitian. Terimakasih juga kepada ibu balita warga Larangan Tokol atas partisipasinya yang telah meluangkan waktunya untuk menjadi responden.

Daftar Pustaka

- Agritubella, Syafrisar Meri, Rahimatul Uthia, and Alice Rosy. 2023. "An Overview of Wasting and Stunting Based on Nutritional Status Assessment for Toddlers." *INCH: Journal of Infant And Child Healthcare* Vol 2:28–32.
- Akbar, Hairil, and Mauliadi Ramli. 2022. "Faktor Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan Di Kota Kotamobagu." *Indonesia, Media Publikasi Promosi Kesehatan* Vol 5 No.2.
- Barus, Tasya Aprilia. 2023. "Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Pada Anak: Studi Literatur Review." *Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat* Vol 6.
- Eni. 2022. *Rofil Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. Angewandte Chemie International Edition*.
- Fadilah, Alia, Muhammad Nurfaizy Pangestu, Supriyanto Lumbanbatu, and Sofi Defiyanti. 2022. "Pengelompokan Kabupaten/Kota Di Indonesia Berdasarkan Faktor Penyebab Stunting Pada Balita Menggunakan Algoritma K-Means." *Jurnal Informatika Dan Komputer* Vol 6.
- Hasnawati, Jumiarsih Purnama AL, and Syamsa Latief. 2021. "Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 12-59 Bulan." *Jurnal Pendidikan Keperawatan Dan Kebidanan* Vol 1 No.1.
- Husnaniyah, Dedeh, Depi Yulyanti, and Rudiansyah. 2020. "Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Kejadian Stunting." *The Indonesian Journal of Health Science* Vol 12 No.
- Ibrahim, Irviani Anwar, and Ratih Faramita. 2014. "Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Barombong Kota Makassar Tahun 2014." *Al-Sihah: The Public Health Science Journal* Vol 6-8.
- Laily, Linuria Asra, and Sofwan Indarjo. 2023. "Literature Review: Dampak Stunting Terhadap Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak." *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)* Vol 7 No 3.

- Matahari, Ratu, and Dyah Suryani. 2022. *Peran Remaja Dalam Pencegahan Stunting*. Yogyakarta.
- Nurmalasari, Yesi, Anngunan, and Tya Wihelmia Febriany. 2020. "Hubungan Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulantingkat Pendidikan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan Di Desa Mataram Ilir Kecamatan Seputih Sur." *Jurnal Kebidanan* Vol 6 No.2:205–11.
- Paramashanti, Bunga Astria. 2015. "Pemberian ASI Eksklusif Tidak Berhubungan Dengan Stunting Pada Anak Usia 6–23 Bulan Di Indonesia." *Hadi, Hamam Gunawan. I Made Alit* Vol 3 No.3. doi: [http://dx.doi.org/10.21927/ijnd.2015.3\(3\).162-174](http://dx.doi.org/10.21927/ijnd.2015.3(3).162-174).
- Purnamasari, Ita, Dede NASrullah, Uswatun Hasanah, and Idham Choliq. 2023. "Pemberdayaan Kader Posyandu Melalui Program Kader Pintar Sebagai Upaya Pencegahan Dan Penanganan Stunting Di Desa Bukek Pamekasan." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* Vol 7.
- Rahayu, Tri Herlina Sari. 2022. "Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Pada Balita Di Desa Kedawung Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara." *Borneo Nursing Journal* Vol 4:4–10.
- Rahmah, Grisvia Zain, and Ratih Kurniasari. 2023. "Literature Review: Pengaruh Bentuk Media Edukasi Gizi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Dalam Upaya Pencegahan Stunting Pada Anak." *Jurnal Gizi Dan Kesehatan* Vol 15 No.
- Susilawati. 2023. "FAKTOR-FAKTOR RESIKO PENYEBAB TERJADINYA STUNTING PADA BALITA USIA 23-59 BULAN." *IJOH: IndonesianJournal of Public Health* Vol 01:70–78.
- Wahyuni, Dian, and Rinda Fitrayuna. 2020. "Pengaruh Sosial Ekonomi Denan KEJADIAN Stunting Pada Balita Di Desa Kualu Tambang Kampar." *Prepotif Jurnal Kesehatan Masyarakat* Volume 4,.
- Yanti, Nova Dwi, Feni Betriana, and Imelda Rahmayunia Kartika. 2020. "Faktor Penyebab Stunting Pada Anak: Tinjauan Literatur." *Real In Nursing Journal* Vol 3, No.